

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DEMAM DENGAN PERILAKU PENANGANAN KEJANG DEMAM PADA BALITA DI RUANG ANAK RSUD R. SYAMSUDIN S. H. KOTA SUKABUMI

Tety Rohanah¹

¹RSUD R. Syamsudin S.H Kota Sukabumi
tetyrohanah84@gmail.com

Abstrak

Demam tinggi pada balita dapat mengakibatkan kejang demam. Kondisi ini memerlukan perhatian ibu sehingga pada saat anak kejang demam dapat tertangani. Salah satu faktor yang mempengaruhi penanganan kejang demam pada balita adalah pengetahuan ibu. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam pada balita di Ruang anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi 30 ibu balita dengan sampel 30 ibu balita. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling. Analisis hipotesis yang digunakan adalah uji fisher exact. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dan tidak melakukan penanganan kejang demam. Hasil uji statistik fisher exact menunjukkan p-value sebesar 0,015 yang berarti terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam pada balita di Ruang anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi. Kesimpulan hasil penelitian terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam pada balita di Ruang anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi. Upaya yang dapat dilakukan petugas kesehatan adalah memberikan penyuluhan kepada ibu tentang demam dan bagaimana cara menanggapi kejang demam.

Kata Kunci : *Balita, Kejang Demam, Pengetahuan Ibu, Perilaku Penanganan Ibu*

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan sumber daya manusia suatu bangsa. Jika anak tumbuh dengan sehat dan kuat, maka pada dewasanya mereka akan mampu mengembangkan bangsa dan negara dengan baik dan bijaksana. Anak-anak merupakan kelompok dalam masyarakat yang paling rentan terserang penyakit. Salah satu pengelompokan anak yang rentan terhadap penyakit adalah balita (Harianti dkk., 2016).

Penyakit yang rentan pada balita diantaranya yaitu penyakit infeksi. Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh masuk dan berkembangbiaknya mikroorganisme, yaitu bakteri, virus, jamur, prion, dan protozoa ke dalam tubuh sehingga menyebabkan kerusakan organ. Demam merupakan salah satu bentuk pertahanan tubuh terhadap masalah yang terjadi dalam tubuh. Demam pada umumnya tidak berbahaya, tetapi bila demam tinggi dan tidak mendapatkan penanganan yang baik, maka anak bisa mengalami kejang demam (Jawetz dkk., 2013; Ngastiyah, 2012 dalam Putri, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 21,65 juta anak di dunia mengalami kejang demam, dengan 216 ribu anak meninggal dunia. Angka kejadian kejang demam di Indonesia dalam jumlah persentase yang cukup seimbang dengan negara lain. Kejadian kejang demam di

Indonesia disebutkan terjadi pada 2-5% anak berumur 6 bulan sampai dengan 3 tahun dan 30% diantaranya akan mengalami kejang demam berulang. Sementara angka kejadian di wilayah Jawa Barat sekitar 2-5% anak mengalami kejang demam (Solikah & Waluyo, 2020; Nofia dkk, 2021; Dinkes Jabar, 2018).

Serangan kejang demam sangat sulit diidentifikasi kapan munculnya. Demam diatas 41°C dapat menyebabkan hiperpireksia yang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan berbagai perubahan metabolisme, fisiologi, dan akhirnya berdampak pada kerusakan susunan saraf pusat. Keadaan koma terjadi apabila suhu > 43°C dan kematian dalam beberapa jam apabila suhu 43°C sampai 45°C (Waruwu, 2019).

Kondisi ini memerlukan perhatian seorang ibu sehingga pada saat anak kejang demam dapat tertangani dengan baik. Faktanya tidak semua ibu bisa mengatasi penanganan pada saat anak kejang demam. Sebagian besar ibu belum memahami dan kurang tepat dalam melakukan penanganan kejang demam pada anak (Wahyudi, 2019).

Orang tua atau pengasuh anak terutama ibunya, perlu diberikan pengetahuan tentang kejang demam dan tindakan awal penatalaksanaan kejang demam di rumah pada anak yang mengalami serangan kejang demam. Orang tua atau pengasuh yang memiliki pengetahuan cukup tentang penatalaksanaan kejang demam dapat menentukan tindakan yang terbaik 4 bagi anaknya (Rahayu, 2015).

Tindakan penatalaksanaan kejang demam di rumah tentunya dipengaruhi oleh perilaku dari ibu, dimana perilaku didasarkan oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi. Pengetahuan ibu menjadi faktor utama yang mempengaruhi penanganan pertama kejang demam. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kejang dapat menentukan penanganan kejang yang baik bagi anaknya (Notoatmodjo, 2012; Utami & Rizqiea, 2021).

RSUD R. Syamsudin S. H. adalah salah satu rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kota Sukabumi dan merupakan rumah sakit rujukan dari rumah sakit di kota maupun sekitar Kota Sukabumi. Data kejang demam dari 6 bulan terakhir di RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi adalah 182 balita dengan kejang demam sederhana dan kejang demam komplek (Rekam Medis RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak umur 0-59 bulan di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi. Berdasarkan data 6 bulan terakhir terdapat 182 balita yang dirawat dengan kejang demam di Ruang Anak dengan rata-rata 30 anak dengan jumlah sampel sebanyak 30 ibu balita menggunakan teknik total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini meliputi gambaran karakteristik responden, analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *chi square*.

III. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Umur (Bulan)		
≥ 12	9	63,3
< 12	11	36,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Pendidikan		
SD	3	10,0
SMP	8	26,7
SMA	15	50,0
Perguruan Tinggi	4	13,3
Pekerjaan		
Bekerja	4	13,3
Tidak Bekerja	26	86,7
Usia Ibu Balita (Tahun)		
< 25	8	26,7
25-35	20	66,7
> 35	2	6,7
Jumlah Anak		
Satu Anak	8	26,7
Dua Anak	15	50,0
Tiga Anak	4	13,3
Empat Anak	1	3,3
Lima Anak	2	6,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan umur (balita) sebagian besar balita berada dalam rentang usia <12 sebanyak 11 orang (36,7%) dan sebagian kecil dalam rentang usia ≥ 12 sebanyak 9 orang (63,3%). Pada jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 13 orang (43,3%). Pada pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (50,0%) dan sebagian kecil SD sebanyak 3 orang (10,0%). Pada pekerjaan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 26 orang (86,7%) dan sebagian

kecil bekerja sebanyak 4 orang (13,3%). Pada usia ibu balita (tahun) sebagian besar dalam rentang 25-35 sebanyak 20 orang (66,7%) dan sebagian kecil > 35 sebanyak 2 orang (6,7%). Pada jumlah anak sebagian besar mempunyai dua anak sebanyak 15 orang (50,0%) dan sebagian kecil mempunyai empat anak sebanyak 1 orang (3,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan Ibu dan Perilaku Penanganan Kejang Demam

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Baik	8	26,7
Kurang Baik	22	73,3
Perilaku		
Melakukan	2	6,7
Tidak Melakukan	28	93,3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 22 orang (73,3%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 orang (26,7%). Selanjutnya pada variabel perilaku penanganan kejang demam sebagian responden tidak melakukan penanganan kejang demam sebanyak 28 orang (93,3%) dan sebagian kecil responden melakukan penanganan kejang demam sebanyak 2 orang (6,7%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Penanganan Kejang Demam

Pengetahuan Ibu	Perilaku Penanganan Kejang Demam				Jumlah	%	p-Value
	Melakukan	%	Tidak Melakukan	%			
Baik	2	85,2	6	75	8	100,0	0,015
Kurang Baik	0	35,3	22	100	22	100,0	
Total	2	6,7	28	93,3	30	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik dan tidak melakukan perilaku penanganan kejang demam sebanyak 6 orang (75%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang baik dan melakukan perilaku penanganan kejang demam yaitu sebanyak 2 orang (25%). Sementara itu seluruh responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan tidak melakukan perilaku penanganan kejang demam yaitu sebanyak 22 orang (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher Exact* menunjukkan p-value sebesar 0,015 (p-value < 0,05) yang berarti terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam pada balita di Ruang anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan Ibu tentang Demam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden memiliki pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 22 orang (73,3%) dan sebagian kecil ibu responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 8 orang (26,7%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Wawan, 2018).

Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang demam. Penelitian yang sejalan yaitu Kristianingsih & Sagita (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan pengetahuan tentang demam yang dimiliki oleh ibu. Menurut Sikula dalam Fitriana (2017) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang, menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Tingkat pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Kristianingsih dkk., 2019). Seorang ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan yang memadai akan lebih mampu mengenali tanda-tanda demam pada bayinya dengan lebih baik. Pengetahuan ini dapat mencakup pemahaman tentang rentang suhu tubuh normal, tanda-tanda kenaikan suhu yang abnormal, serta perbedaan antara demam yang sederhana dan kondisi yang memerlukan perhatian medis lebih lanjut. Pendidikan juga dapat memberikan informasi tentang penggunaan termometer yang benar dan cara mengambil tindakan pertama saat bayi mengalami demam (Kunaedi dkk., 2023).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang demam adalah pekerjaan ibu. Penelitian ini diperkuat oleh Sudibyو dkk. (2020) yang mengemukakan bahwa pekerjaan ibu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang demam yang dimiliki oleh ibu. Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan atau nafkah (Adi, 2021).

Jika seorang ibu memiliki pekerjaan yang membutuhkan waktu dan energi yang intens, kemungkinan besar dia akan menghadapi tantangan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang tanda-tanda demam pada bayi. Kebutuhan untuk membagi perhatian antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua dapat membuatnya kurang memiliki waktu untuk memperoleh pengetahuan yang cukup tentang kesehatan anaknya, termasuk gejala demam.

Pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia ibu. Penelitian ini sejalan dengan Handayani dkk. (2020) yang menuturkan bahwa usia ibu memiliki hubungan bermakna dengan pengetahuan ibu tentang demam. Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu (Puspitasari, 2021).

Seiring dengan bertambahnya usia, sebagian besar ibu cenderung mengalami peningkatan pengalaman dan eksposur terhadap situasi kesehatan anak, termasuk demam pada bayi. Ibu-ibu yang lebih tua memiliki kecenderungan untuk lebih berpengalaman dalam menghadapi berbagai kondisi kesehatan pada anak-anak mereka atau bahkan cucu-cucu mereka, sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang gejala dan penanganan demam (Handayani dkk., 2020).

Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Penanganan Kejang Demam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden memiliki perilaku penanganan kejang demam yang kurang yaitu sebanyak 28 orang (93,3%) dan sebagian kecil responden memiliki perilaku penanganan kejang demam yang baik yaitu sebanyak 2 orang (6,7%).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Adventus, dkk, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seorang ibu dalam penanganan kejang demam yaitu pendidikan ibu. Penelitian ini sejalan dengan Nuryani dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berkontribusi terhadap perilaku penanganan kejang demam. Gunawan (2016) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, serta lebih matang pada individu, kelompok, atau masyarakat (Nuryani dkk., 2020).

Menurut Wawan & Dewi (2010) pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup mereka, terutama motivasi sikap dan perilaku. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik sikap dan perilakunya terhadap kesehatan. Hal ini sesuai dengan Potter & Perry (2005); Suriani & Faridah (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang bagaimana penyakit, dapat mempengaruhi kondisi seseorang dan dapat memotivasi pasien untuk memperbaiki perilaku dalam mengatasi dan mencegah suatu penyakit (Budi dkk., 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi tindakan penanganan kejang demam ialah usia. Penelitian yang mendukung yaitu Wahid (2019) yang menuturkan bahwa usia ibu mempengaruhi tindakan penanganan kejang demam. Menurut Monks dkk. (2010) usia ibu adalah masa dimana kematangan emosi memegang

peranan penting. Seseorang yang ada pada masa ini, harus bisa menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda (Budi dkk., 2021).

Notoatmodjo (2014); Azwar (2013) mengungkapkan bahwa ibu dengan usia produktif akan memiliki daya pikir lebih baik untuk menangkap informasi daripada ibu yang sudah tidak produktif. Pengalaman individu dapat dilihat dari usia. Usia tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap emosional serta membentuk perilaku, termasuk dalam penanganan kejang demam pada balita (Umayah, 2023).

Perilaku penanganan kejang demam juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu. Hal ini sejalan dengan Budi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu dapat mempengaruhi perilaku penanganan kejang demam pada ibu balita. Menurut Suriani & Faridah (2009); Kit-fong (2008) pekerjaan adalah keadaan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarganya (Budi dkk., 2021).

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya seseorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai kejang demam dan pengelolaannya daripada nonmedis. Dengan demikian, didapati informasi yang tepat tentang bagaimana mengatasi kejang demam berulang (Budi dkk., 2021).

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Demam dengan Penanganan Kejang Demam

Hasil penelitian menunjukka bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam pada balita di Ruang anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi ($p\text{-value} = 0,015 < 0,05$).

Hasil Penelitian ini didukung oleh Paizer dkk.(2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam. Penelitian ini juga diperkuat oleh Nuryani dkk. (2020) yang mengemukakan bahwa pengetahuan ibu tentang demam berhubungan dengan perilaku penanganan kejang demam.

Menurut Wawan & Dewi dalam Rahmawati (2017) perilaku adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Menurut Handy (2015); Dinarti (2010) penanganan demam adalah tindakan yang dilakukan ibu dalam mengatasi demam bayi, seperti kompres air hangat, berikan ASI sesering mungkin, menggunakan baju yang menyerap keringat, kondisikan agar ruangan tidak panas. Kemudian secara farmakologi dapat dengan memberikan paracetamol. Obat dapat menolong anak menjadi lebih baik tetapi mungkin tidak

dapat menghentikan demamnya setiap 4 jam, berikan dosis obat sesuai dengan berat badan anak (Kristianingsih dkk., 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu predisiposising factor, mencakup pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Enabling factor, mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan serta personal control merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu mempengaruhi kejadian yang tidak diinginkan (Fitriana, 2017).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku penanganan kejang demam pada balita. Pengetahuan merupakan hasil belajar dari berbagai panca indra manusia. Pengetahuan meningkatkan pengambilan keputusan dan perilaku individu (Langging dkk., 2018). Menurut Ghadi & Chakeri (2020) pengetahuan ibu tentang demam didefinisikan sebagai pengetahuan orang tua tentang kejang demam, termasuk kemungkinan penyebab kejang demam, evaluasi medis yang diperlukan, risiko kekambuhan kejangdemam berulang atau berkembang menjadi epilepsi, kebutuhan antikonvulsan dan praktik yang direkomendasikan atau tidak direkomendasikan untuk kejang (Fitriana & Wanda, 2021).

Pengetahuan seorang ibu diperlukan agar ia dapat bertindak dengan tepat terhadap anak yang menderita kejang demam (Hastutiningtyas dkk., 2022). Hal ini akan membantu anak tanpa memperburuk kondisi anak, seperti bagaimana ibu mengetahui apa yang harus dilakukan, ketika anaknya demam dengan menurunkan suhunya dan ketika ibu membawanya ke petugas kesehatan (Kristianingsih dkk., 2019).

Ketidaktahuan ibu balita dapat menjadi suatu stimulus untuk mencari sumber rujukan untuk berperilaku. Secara umum pada saat sekarang ini yang menjadi sumber rujukan masyarakat adalah pelayanan kesehatan. Dengan demikian, ibu yang pengetahuannya kurang dan dalam kondisi panik di saat melihat anak sedang kejang, segera merujuk anaknya ke pusat pelayanan kesehatan yang dianggapnya merupakan sarana untuk meminta pertolongan ketika anaknya mengalami kejang demam tanpa berani melakukan tindakan-tindakan yang tidak diketahui kebenarannya atau manfaatnya (Marwan, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan tidak melakukan perilaku penanganan kejang demam dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang baik dan melakukan perilaku penanganan kejang demam. Sementara itu seluruh responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan tidak melakukan perilaku penanganan kejang demam

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi memiliki pengetahuan yang kurang baik dan tidak melakukan penanganan kejang demam. Terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku penanganan kejang demam pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi

VI. SARAN

Diharapkan petugas kesehatan di RSUD R. Syamsudin S. H. Kota Sukabumi dapat memberikan penyuluhan yang teratur dan terjadwal kepada para ibu tentang demam dan bagaimana cara menanggapi kejang demam. Hal tersebut dilaksanakan bertujuan agar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang demam dan melakukan penanganan kejang demam dengan baik dan tepat pada balita.

VII. REFERENSI

- Adi, A. M. (2021). Pemahaman Masyarakat tentang Tugas Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep). Karya Tulis Ilmiah. Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia.
- Budi, I. S., Munzaemah, S., & Listyarini, A. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Kejang Demam Berulang di Ruang Anak Rumah Sakit Islam Sunan Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 8(1). Diunduh pada tanggal 13 Juli 2023.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2018). Profil Kesehatan.
- Fitriana, L. B. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak Balita di Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(2), 179-188.
- Fitriana, R., & Wanda, D. (2021). Perilaku Ibu dalam Penanganan Kejang Demam pada Anak. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 491-498.
- Handayani, B., Zahara, Z., Della, D., Ramadian, R., & Winda, W. (2020). Penyuluhan Kesehatan Demam Berdarah dan Pemberantasan Jentik Nyamuk di Kelurahan Samanan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 308-315.
- Harianti, N., Fitriana, L. B., & Krisnanto, P. D. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam dengan Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak Balita di Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Rispati Yogyakarta*, 3(2), 17-22.
- Jawetz, E., J.L. Melnick., E.A. Adelberg., G.F. Brooks., J.S. Butel., dan L.N. Ornston. (2013). *Mikrobiologi Kedokteran*. Edisi ke-20 (Alih bahasa : Nugroho&R.F.Maulany). Jakarta : Penerbit BukuKedokteran EGC.
- Kristianingsih, A., Sagita, Y. D., & Suryaningsih. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam dengan Penanganan Demam pada Bayi 0-12 Bulan di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 4(1), 26-31.
- Kunaedi, A., Safitri, A., Chaerunnisa, D. A., Febriani, A., Berliana, D. C., Oktavia, A., ... & Yulianto, C. (2023). Presepsi Tingkat Pengetahuan Ibu mengenai Penggunaan Paracetamol untuk Demam pada Anak secara Mandiri. *Medimuh: Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 4(1), 33-44.
- Langging, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan

- Penatalaksanaan Kejang Demam pada Balita di Posyandu Anggrek Tlogamas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Journal Nursing News*, 11(1), 31-37. Diunduh pada tanggal 12 Juli 2023.
- Marwan, R. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Penanganan Pertama Kejadian Kejang Demam pada Anak Usia 6 Bulan-5 Tahun di Puskesmas. *Caring Nursing Journal*, 1(1), 32-40.
- Notoatmodjo. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan, Jakarta: Rineka.
- Nofia, V. R., Angraini, S. S., & Aktiva, D. (2021). Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Kejang Pada Anak Di Ruang Rawat Anak Rsud Sawahlunto. In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Sainika* (Vol. 1, No. 1).
- Nuryani, N., Nasriati, R., & Verawati, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga tentang Kejang Demam dengan Perilaku Penanganan Kejang Demam Sebelum Dibawa ke Rumah Sakit. *Health Sciences Journal*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.403>. Diunduh pada tanggal 12 Juli 2023.
- Puspitasari, E. D. (2021). Hubungan Status Fisik (Asa) dengan Waktu Pulih Sadar pada Pasien Bedah Saraf Pasca General Anestesi di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Putri, D. R. (2017). Asuhan Keperawatan pada An.R dan An.A dengan Kejang Demam di Ruang Ibu dan Anak Rumah Sakit Tingkat III Dr. Reksodiwiryo Padang.
- Rahayu, S. (2015). Model Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pengelolaan Kejang Demam Pada Ibu Balita Di Posyandu Balita. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1).
- Solikah, N. siti, & Waluyo, J. S. (2020). Pemanfaatan Booklet Untuk Meningkatkan Keterampilan Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Balita Utilization of Booklets To Improve The Skills of Handling Fabrile Seizures Emergency in Infants. *Profesional Islam*, 18(1). journals.itspku.ac.id.
- Umayah, N. (2023). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Penanganan Kejang Demam pada Anak Balita di Kelurahan Bangetayu Kulon Kota Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Utami, R. D. P., & Rizqiea, N. S. (2021). Pengaruh Edukasi Flyer terhadap Pengetahuan Ibu mengenai Penanganan Kejang Demam di Posyandu Balita Kenanga Dusun Sanggarahan Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(01), 131-137.
- Wawan, A., & Dewi, M. P. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia cetakan ke II. Nuha Medika.
- Wahyudi, W. T., Rilyani, & Ellya, R. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanganan Kejang Demam pada Balita Sebelum Dirawat di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 69- 80.
- Waruwu, L. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Demam dalam Pemberian Kompres Hangat pada Anak Usia Balita di Desa Soledua Kecamatan Hilimegai Kabupaten Nias Selatan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan